

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Operasional

1. Pengorganisasian Masyarakat

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Dalam ilmu-ilmu sosial, organisasi dipelajari oleh periset dari berbagai bidang ilmu, terutama sosiologi, ekonomi, ilmu politik, psikologi, dan manajemen. Kajian mengenai organisasi sering disebut studi organisasi (*organizational studies*), perilaku organisasi (*organizational behaviour*), atau analisis organisasi (*organization analysis*).

Menurut para ahli terdapat beberapa pengertian organisasi sebagai berikut:

- a. Stoner mengatakan bahwa organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan atasan mengejar tujuan bersama.
- b. James D. Mooney mengemukakan bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Chester I. Bernard berpendapat bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

d. Stephen P. Robbins menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga menekan angka pengangguran.

Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus. Rasa keterkaitan ini, bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.¹

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>. di update tgl.06 Juli 2013

2. Anak Jalanan

Anak jalanan, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri. Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Diberbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya. Hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya dijalanan, serta jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok.

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomisebagai pekerja anak dijalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalanan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar,1984; Sanusi,1995). Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anakanak yang karena suatu sebab (lari atau pergi) dari rumah. Anak-anak pada kategori ini rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Walaupun anak-anak ini

mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya.

3. Pengembangan Masyarakat melalui Rumah belajar

Pengembangan masyarakat dalam upaya mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang dinamis dengan tidak mengabaikan aturan-aturan yang baku dan mengikat baik aturan hukum positivistis yang berlaku di negara Indonesia maupun dalam konteks hukum islam, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan yang beraneka ragam (plural) sesuai dengan sasaran yang hendak dituju. Upaya tersebut (pengembangan masyarakat) dapat diwujudkan dengan cara melakukan aktivitas secara kolektif, terkoordinir dan profesiobal melalui lembaga, institusi, yayasan maupun dalam sekup yang terkecil sekalipun sanggar.

Hal yang sangat urgen yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut (pengembangann masyarakat) adalah bagaimana upaya tersebut dilakukan secara konkrit dengan wujud membuat dan menyusun program-program atau agenda kegiatan yang dapat mewujudkan tercapainya orientasi yang menjadi sasaran utama. Melihat begitu urgennya upaya melakukan pengembangan masyarakat, A. Halim dalam salah satu artikelnya yang dimuat dalam jurnal ilmu dakwah yang mengutip pendapatnya M. Djauzi mudzakir, mengatakan bahwa pengembangan masyarakat setidaknya-tidaknya mempunyai lima urgensi bagi

terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang ideal menuju terbentuknya *insan kamil*.

- a. Upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat dengan peletakan sebuah tatanan sosial, dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimiliki, sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi.
- b. Pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. Kerangka pemahaman ini akan menjerumuskan kepada usaha-usaha yang sekedar memberikan kesenangan sesaat saja dan hanya bersifat tamal sulam.
- c. Pengembangan masyarakat harus dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat, agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.
- d. Pengembangan masyarakat membutuhkan keterlibatan secara penuh dari berbagai elemen masyarakat dengan melakukan kerjasama yang sinergis dan berkesinambungan.
- e. Pengembangan masyarakat juga selalu ditengarai dengan adanya *people empowerment* (pengembangan masyarakat) tidak mungkin rasanya tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam sebuah program

pembangunan, tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.²

Melihat deskripsi tentang betapa urgennya upaya melakukan pengembangan tersebut diatas, maka sanggar sebagai sebuah wadah yang berisi komunitas yang mempunyai visi dan misi yang sama. Juga dapat memainkan peranannya dalam upaya melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rumah Belajar PANDAWA.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengurai penelitian terdahulu relevan dengan masalah penelitian ini, digunakan untuk mengetahui masalah mana yang belum diteliti secara fokus oleh penelitian terdahulu. Selain itu, juga sebagai perbandingan antara fenomena kasus yang diteliti dengan hasil studi penelitian terdahulu.

Dari penelitian terdahulu didapat hasil penelitian sebagai berikut. Adapun masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka.

1. Riska Tri Agustin, Strategi Penanganan anak jalanan dan termaginalkan melalui pendampingan oleh komunitas *Save street Child* Surabaya.

² A. Halim, *Pengembangan Masyarakat Islam; Upaya Membangun paradigma baru model dakwah*. dalam jurnal ilmu dakwah, Vol.4, no.1 (Surabaya, fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel April,2001),hal 17-18

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berada di bawah naungan komunitas ini lebih dikhususkan pada program pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode-metode pengajaran yang efektif serta diadakannya beasiswa bagi anak yang putus sekolah dan mempunyai prestasi yang memuaskan.

Adapun kesamaan dari hasil penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama memperjuangkan hak-hak anak agar memperoleh pendidikan yang layak. Adapun bedanya dengan penelitian ini adalah jika di SSCS hanya memprioritaskan belajar saja. Sedangkan dalam penelitian ini, kajian yang memprioritaskan belajar saja. Sedangkan dalam penelitian ini, kajian yang diteliti adalah bagaimana memfasilitasi mereka dan meningkatkan kemampuan yang mereka miliki dengan mengadakan kegiatan-kegiatan baik belajar maupun kegiatan seni.

2. Agung Santoso, Pola Pemberdayaan Yayasan Arek Lintang (ALIT) Terhadap Anak-Anak Terlantar di Surabaya.

Hasil ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya serta mendapatkan hak-hak mereka, dalam penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan produktivitas ekonomi yang diberikan berupa pelatihan kerajinan untuk membuat furnitur-furnitur dari berbagai bahan bambu, agar mempunyai nilai jual yang lebih,

mereka juga diberikan fasilitas bengkel kerja sebagai tempat untuk membuat barang-barang kerajinan.